

# BENTUK KOMPONEN NONVERBAL KARYA TARI *ELEGI*

**Eunike Meta Purwanta**

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

**Maryono**

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

E-mail: [purwanta@gmail.com](mailto:purwanta@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian tentang “Bentuk Komponen Nonverbal Karya Tari *Elegi*” mengupas tentang elemen-elemen yang terdapat di dalam tari. Tarian ini adalah sebuah penggambaran hubungan percintaan yang lebih mengarah pada hal-hal yang dianggap *toxic*. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap makna bentuk komponen nonverbal tari *Elegi* dengan menginterpretasi hubungan persenyawaan antar unsur-unsurnya. Beberapa unsur yang menjadi bahasan, yaitu: tema, gerak, ekspresi wajah (*polatan*), rias, busana, pola lantai dan musik sebagai iringan. Untuk pemecahan masalah menggunakan konsep verbal dan nonverbal dari Maryono di dalam buku *Analisa Tari*. Metodologi penelitian bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi dan wawancara. Semua data yang telah dikumpulkan, diklasifikasi, diolah dan dianalisis dengan metode triangulasi data. Data yang telah terkumpul selanjutnya di komparasi antara data yang satu dengan data lainnya. Setelah melakukan penelitian baik dalam berkarya dan menganalisis menemukan bahwa hubungan persenyawaan dari unsur-unsur komponen nonverbal tari *Elegi* merupakan karya tari yang disajikan dua penari wanita digarap berdasarkan unsur-unsur tari tradisi gaya Surakarta yang dikembangkan dengan tema percintaan. Pergulatan cinta yang dihadirkan adalah tentang hubungan cinta yang kandas akibat pengingkaran cinta yang wanita terpuruk, benci, dendam dan marah, namun dalam keterpurukannya lahir sebuah kesadaran baru, ia bangkit dan melangkah untuk melanjutkan hidup dengan menata seluruh kehidupannya agar bermakna bagi dirinya maupun orang lain.

**Kata kunci:** Komponen nonverbal; Makna; Tari *Elegi*

**Abstract**

*The research on “Bentuk Komponen Nonverbal Karya Tari Elegi” explores the elements contained in dance. This dance is a depiction of a romantic relationship that leads to things that are considered toxic. This paper aims to reveal the meaning of the nonverbal component forms of Elegi dance by interpreting the compound relationships between its elements. Several elements are discussed, namely: theme, movement, facial expressions (polatan), make-up, clothing, floor patterns and music as accompaniment. For problem solving, use verbal and nonverbal concepts from Maryono in the Book Analisa Tari. The research methodology is qualitative with data collection techniques: literature study, observation and interviews. All data that has been collected, classified, processed and analyzed using the triangulation method. The data that has been collected is then compared between one data and other data. This study found that the compound relationship of the nonverbal component elements of the Elegi dance is a dance work presented by two female dancers based on elements of traditional Surakarta style dance which was developed with the theme of romance. The struggle for love that is presented is about a love relationship that failed due to the denial of love and the woman fell into a state of hatred, resentment and anger, but in her downturn a new awareness was born, she got up and moved on to continue living by arranging her entire life so that it was meaningful for herself and others.*

**Keywords:** *Nonverbal components; Meaning; Elegi dance*

**PENDAHULUAN**

Karya tari *Elegi* merupakan sebuah karya tari baru yang digarap oleh Eunike Meta Purwanta dan Pawestri Farmasinta. Karya tersebut rilis pada tanggal 12 Januari 2022 yang dipentaskan di Teater Besar Gendhon Humardani Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya tari *Elegi* digarap berdasarkan pengalaman yang dilakukan dan menjadi proses kreatif. Proses kreatif ini di dalam tari disebut proses koreografi. Koreografi dipahami sebagai susunan tari (Saputri, 2018). Susunan tari tersebut adalah sebuah proses koreografi yang menghasilkan karya tari.

Karya tari *Elegi* menceritakan tentang gambaran kehidupan sepasang kekasih yang terjerumus dalam hubungan yang *toxic*. Cerita tersebut diangkat oleh

Eunike dan Sinta berdasarkan fenomena di sekitar terutama dalam lingkup kampus. Secara objektif tari *Elegi* terdapat komponen nonverbal yang secara visual mampu mengungkapkan makna dibalik hubungan persenyawaan antar unsur-unsur yang terlibat.

Komponen nonverbal merupakan jenis-jenis komponen atau unsur yang berbentuk nonkebahasaan. Komponen nonverbal merupakan komponen yang dapat ditangkap dengan indera manusia (Maryono, 2015). Bentuk komponen nonverbal dalam karya tari *Elegi* yang hendak dikaji terdiri dari: tema, gerak, ekspresi wajah (*polatan*), rias, busana, pola lantai dan musik sebagai iringan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen nonverbal dalam karya tari

*Elegi* berdasarkan teori yang disebutkan di atas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini juga menitikberatkan tari sebagai gejala yang unik (Royce, 1981). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, di mana penulis terlibat langsung sebagai penari. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yaitu koreografer, komposer, dan penata busana. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku dan mengamati beberapa audio visual terkait tari *Elegi*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tema

Tema merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010). Dengan demikian, tema dipakai menjadi sebuah alur dasar cerita dalam suatu karya seni. Adapun tema pokok karya tari *Elegi* yaitu percintaan. Fokus kajiannya adalah alur perasaan perempuan yang bentuk keseluruhan cerita dalam karya tari tersebut adalah kisah cinta seorang wanita pada kekasihnya yang berujung pengingkaran cinta.

Adegan dimulai dari kasmaran, menjalin hubungan kemudian wanita tersebut terpuruk karena konflik asmara

hingga pada akhirnya sadar dan bangkit untuk kembali melanjutkan hidupnya. Secara garis besar sinopsis karya tari *Elegi* berfokus pada masalah dalam kehidupan percintaan yang dialami oleh seorang perempuan. Cerita tersebut berawal dari suatu pertemuan hingga berujung kesedihan akibat adanya pengingkaran cinta yang dilakukan oleh kekasihnya. Berawal dari suka dan cinta, satu bentuk kepercayaan diberikan oleh seorang perempuan yang telah diikat oleh palsuanya kepastian, harapan dan komitmen dari bualan sang kekasih. Pada akhirnya kepercayaan yang diberikan seorang perempuan hanya diambil keuntungannya saja, berawal dari janji, cinta dan komitmen sebuah kesetiaan telah sirna yang ada hanyalah kebencian dan kekecewaan, tetapi satu hal yang baik dari perempuan tersebut adalah mau dan mampu sadar, bangkit dari keterpurukan dan berdamai dengan diri sendiri untuk melangkah untuk masa depannya yang penuh dengan harapan.

Berdasarkan sinopsisnya, karya tari *Elegi* dapat dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu: Adegan pertama adalah kasmaran, adegan kedua adalah konflik asmara atau pengingkaran cinta dan adegan ketiga adalah kesadaran atau kebangkitan. Dalam adegan pertama, kasmaran adalah satu bentuk perasaan jatuh cinta terhadap sang kekasih. Rasa kasmaran ini terapkan dalam adegan pertama yang di dalamnya didominasi rasa bahagia. Adegan pertama memaknai sebuah rasa suka dan cinta yang timbul membentuk hubungan sepasang kekasih antara keduanya yang mengharapakan bahwa cinta dan kasih sayang mereka

berdua akan selalu abadi. Dalam perjalanan hidupnya, wanita tersebut terbuai asmara sehingga awal harapan dari kesucian cintanya tak disangka menjadi konflik asmara. Adegan kedua menceritakan konflik asmara. Berawal dari pertemuan dan hubungan yang membahagiakan, kepercayaan pun terbentuk hingga akhirnya merasakan kedalaman cinta yang begitu hebat yang membuat mereka berdua melakukan hubungan lebih dari batas norma. Ikatan tersebut menjadikan keuntungan sang kekasih untuk meninggalkannya tanpa mengingat perasaan perempuannya.

Konflik tersebut adalah konflik pengingkaran cinta yang merujuk pada pengingkaran janji, harapan dan kesetiaan seorang wanita. Adegan ketiga menceritakan sebuah kesadaran yang dirasakan wanita tersebut yang akhirnya menerima keadaan dengan berserah pada Tuhan dan berdamai dengan diri sendiri untuk memperbaiki hidupnya untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Didukung monolog kesadaran pesan yang terkandung dalam karya tari *Elegi* tersampaikan dengan baik dan penuh akan makna. Dilihat dari alur cerita tersebut, percintaan adalah pilihan yang tepat sebagai tema karya tari *Elegi*.

### Gerak

Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari, koreografer dan penari dalam menggarap keindahan akrab dengan gerak sebab gerak adalah substansi sebagai medium untuk mengungkapkan ide dan rasa keindahan (Tasman, 2008). Salah satu cara untuk mengekspresikan maksud seseorang yang

dirasa tepat dan efektif adalah dengan bahasa gerak atau bahasa tubuh. Bagi seniman, gerak tubuh menjadi media yang elementer untuk mengkomunikasikan maksud atau pesan seniman. Demikian tari hadir dan menjadi bagian dari komunikasi antara seniman dan penghayat. Tari-tari tradisi atau tari keraton menjadi awal mula dari contoh gerbang komunikasi antara seniman dan penghayat melalui pesan yang terkandung dalam sebuah gerak. Gerak-gerak representatif atau gerak murni adalah jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi (Maryono, 2010). Gerak representatif ada dalam tari-tari keraton yang di antaranya ialah; *bedhaya* dan *srimpi* yang di dalam setiap gerakan/*sekar*an memiliki maksud di dalamnya seperti gerak *sekar suwun*, *sekar*an *pistulan*, gerak *engkyek*, *sekar*an *kembang pēpē*, *lumaksana*, *ulap-ulap* dan lain-lain.

Gerak pada adegan percintaan pada karya tari *Elegi* adalah *lumaksana*, *srising'an*, *manglung*, *usap jangga*, *lincak gagak* dan gerak *kebar'an* dengan gerak penghubungnya ialah *srising* untuk perpindahan tempat. Adegan pengingkaran cinta menggunakan gerak *erēg-erēg'an* juga vokabuler gerak *perangan* dan adegan kebangkitan menggunakan gestur tubuh sesuai kebutuhan ekspresi dalam monolog kesadaran.

Karya tari *Elegi* lebih didominasi menggunakan vokabuler bentuk gerak gaya Surakarta dan pengembangannya. Adegan pertama pada karya tari *Elegi* menggunakan gerak-gerak lembut dan anggun. Konsep yang disampaikan adalah sebuah keanggunan seorang

perempuan yang merasakan jatuh cinta karena pertemuannya dengan seorang lelaki yang dicintainya. Konsep tersebut didukung dengan gerak-gerak *penthangan*, *usap jangga*, *ngukir* dengan ditambahkan sedikit pengembangan. Gerak *penthang* dalam karya tari *Elegi* dikembangkan pada volume dan levelnya. Biasanya gerak *menthang* dalam tari putri gaya Surakarta menggunakan level sedang atau *trap cethik* (*rentangan* tangan sejajar dengan tulang pinggul) dan sifat gerakannya cenderung sangat lembut, akan tetapi gerak tersebut pada sajian karya tari *Elegi* terapkan dengan bentuk tangan yang lebih tinggi sejajar dengan pundak agar terkesan lebih tegas. Gerak *usap jangga* digunakan untuk memvisualisasikan belaian sang kekasih, gerak tersebut digunakan pada karya tari *Elegi* dan menggunakan pengembangan gerak memutar, mundur dan cenderung hati-hati.

Gerak tersebut biasanya ada dalam tari pasihan seperti tari Karonsih, tari Driasmara, tari Lambangsih dan tari *pasihan* lainnya yang melibatkan dua tokoh antara laki-laki dan perempuan saling mesra, tapi berbeda dalam karya tari *Elegi*, gerak *usap jangga* disajikan dengan bentuk yang berbeda atau tidak melibatkan tokoh laki-laki untuk memvisualisasikan kemesraan tanpa mengubah makna esensinya. Pengembangan gerak *usap jangga* tersebut membuat kesan baru pada gerak *usap jangga* yang biasa digunakan dan harus melibatkan dua tokoh laki-laki dan perempuan agar terkesan mesra.

Beberapa gerak diambil dari gerak *kēbaran*, gerak pasihan yang kemudian gerak-gerak tersebut terdapat sedikit

pengembangan sesuai konsep adegan dan tema. Gerak pengembangan bertujuan untuk memberikan bentuk wajah baru dari vokabuler bentuk gerak pakem gaya Surakarta tanpa menghilangkan esensi makna gerakannya. Adegan pertama menceritakan rasa kasmaran yang diawali dengan sebuah pertemuan yang digambarkan dalam gerak bertemu kemudian bergandengan tangan dan saling menatap. Hal tersebut secara jelas digambarkan untuk mengawali cerita pada adegan pertama.

Setelah gambaran pertemuan, penari terpisah dalam garis diagonal mengungkapkan perasaannya melalui monolog cinta dan senandung cinta yang menceritakan ungkapan rasa sayang dan harapan seorang wanita terhadap laki-laki pujaan hatinya yang didukung dengan gerak *usap jangga*, *manglung* dan *klewasan*. Tembang Sarining Asmara adalah tembang untuk penjelasan terakhir pada adegan pertama yang pada syairnya menjelaskan perjalanan dan kedalaman cinta mereka yang tanpa batas berujung konflik asmara. Gerak *manglung*, *usap jangga*, *lumaksana*, *kebar*, gerak *kanthen* (berjalan bergandengan tangan), dan gerak *lincak gagak* posisi berhadapan sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan mereka dalam menjalani hubungannya, akan tetapi kebahagiaan tersebut hanya sementara, kebahagiaan mereka dilakukan tanpa adanya batasan hingga secara sadar melakukan hubungan yang terlarang.

Hubungannya semakin hari diselimuti konflik, pria yang ia percaya hanya mengambil keuntungannya saja dan pergi meninggalkannya untuk mencari keba-

giaan dirinya sendiri tanpa menyadari bahwa ia telah merusak kehormatan seorang perempuan dan berani menyakiti hatinya. Peningkaran cinta tersebut dijelaskan pada adegan dua yang berisi konflik asmara yang diekspresikan dengan gerak perangan dan monolog gejala. Hal tersebut muncul sebagai imajinasi koreografer untuk mengembangkan gerak *ereg-ereg'an* pada bentuk perang pada tari gaya Jogja dilanjutkan pengembangan gerak pertikaian dan monolog gejala sebagai penjelasan konflik asmara.

Adegan ketiga adalah adegan terakhir dalam karya tari *Elegi* yang di dalamnya merupakan adegan kebangkitan. Konflik yang dihadapi membuat wanita terpuruk, terbalut emosi dan kebencian yang mendalam akibat peningkaran cinta yang divisualisasikan dengan gerak perangan. Gerak perangan terinspirasi dari cuplikan bentuk vokabuler gerak putri pakem gaya Yogyakarta yang terdapat dalam *Beksan Golek Menak Adaninggar Kelaswara* dan bentuk perangan dari gerak pakem gaya Surakarta. Bentuk gerak perangan saling mendorong, saling menampar dan saling mengejar merupakan visualisasi gerak karena kebencian dan dendam dari seorang perempuan yang tak terbendung kemarahannya.

Pada adegan tiga tidak hanya gerak perangan saja yang mewakili berkecamuknya perasaan seorang wanita yang dipertainkan kesetiannya, namun didalamnya juga terdapat monolog kesadaran. Monolog kesadaran dihadirkan sebagai bentuk ungkapan verbal seorang perempuan. Dalam monolog tersebut terdapat pesan moral yang dapat dihayati oleh

penonton, monolog tersebut merupakan titik sadar perempuan tersebut dalam menghadapi konflik yang dialaminya, bahwa tidak ada gunanya terus meratapi malangnya nasib, terus bersedih dan terbalut dalam kondisi yang tidak berdaya. Mengingat masa depannya, wanita tersebut berserah kepada Sang Esa dan berusaha bangkit untuk menatap masa depannya yang penuh dengan harapan.

### **Ekspresi Wajah atau Polatan**

Ekspresi wajah adalah salah satu wujud ungkapan dan perasaan yang memperlihatkan maksud dan tujuan sesuai apa yang dirasakan. Ekspresi wajah merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran kondisi psikologis seseorang (Maryono, 2010). Salah satu masalah yang membingungkan dalam mencapai perasaan yang tulus dan kejelasan komunikasi adalah dalam mengungkapkan emosi yang menjadi inti suatu tari, seperti jika sedang sedih ekspresi wajah akan menunjukkan kemurungan, jika sedang jatuh cinta ekspresi wajah juga akan menunjukkan senyum dan wajah yang riang sesuai dengan apa yang dirasakan. Demikian dalam karya tari *Elegi* yang di dalamnya menceritakan sebuah ungkapan hati seorang perempuan yang dilanda masalah *toxic* akibat peningkaran cinta.

Dua orang penari putri memberikan gambaran visual sebuah hubungan sepasang kekasih dengan dukungan verbal yaitu vokal sebagai penggambaran laki-laki pada adegan tertentu. Adegan pertama adalah adegan kasmaran, adegan kedua adalah konflik

asmara dan adegan ketiga adalah adegan kebangkitan. Pada adegan pertama ekspresi mereka tampak bahagia karena sedang dilanda jatuh cinta yang didukung monolog cinta, senandung cinta serta gerak-gerak lincah yang berarti sebuah ungkapan bahagia atau kasmaran. Adegan dua timbul konflik di antara mereka yaitu adanya sebuah pengingkaran cinta yang diekspresikan dengan kemarahan dan monolog gejolak. Hal ini tentu perlu penonjolan ekspresi wajah yang membuat suasana menjadi tegang, penuh kemarahan, tekanan-tekanan emosional didukung dengan volume pengucapan monolog.

Adegan tiga adalah bentuk penyelesaian perempuan yang bangkit melanjutkan kehidupannya. Suasana dan ekspresi justru kompleks di dalam adegan tiga dikarenakan adegan terakhir merupakan puncak konflik atau puncak penyelesaian. Suasana tegang, sedih, haru, marah, dan pasrah menjadi percampuran ekspresi yang perlu ditonjolkan, sehingga penghayat dapat menangkap sinyal pesan melalui visual yang digambarkan.

### **Rias dan Busana**

Rias merupakan salah satu komponen pendukung dalam sebuah sajian tari. Rias berperan penting dalam visual yang ditampilkan bukan hanya digunakan untuk mempercantik diri namun juga dapat sebagai memperkuat karakter yang dibawa. Rias yang digunakan dalam karya tari *Elegi* adalah rias panggung atau rias korektif untuk menunjukkan karakter seorang wanita yang berparas cantik dan memiliki *watak*

penuh kasih. Dalam pementasan, rias wajah diperlukan untuk meningkatkan kecantikan dan karakter yang dibawa agar ketika tersorot lampu dapat timbul sebuah kesan cantik dan berwarna. Rias korektif adalah rias yang dipilih untuk riasan wajah penari dalam karya tari *Elegi*, dua penari putri menggunakan tata rias, tata rambut dan tata busana yang sama dan tari tersebut tanpa penggunaan properti. Alat kosmetik yang digunakan untuk merias diantaranya *foundation* (alas bedak), bedak, pensil alis, *eyeliner*, *eyeshadow* (pewarna kelopak mata), *blush-on* atau pemerah pipi dan lipstik. Rias dan kostum dalam tari menjadi suatu yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya digunakan untuk menyampaikan tujuan dan maksud seniman kepada penghayat. Persamaan rias dan busana tersebut adalah wujud ungkapan karakter sosok perempuan yang dibawa oleh penari.

Tata rambut pada karya tari *Elegi* tampak depan membelah tengah dan bagian belakang digelung ditambah dengan *cemoro*, kemudian digelung kreasi dan dirajut dibagian belakang dan ditambah tusuk konde dari bahan tanduk sapi bermotif bunga berwarna kuning gradasi coklat dan hitam yang ditancapkan di sanggul bagian kanan kepala. Penari pada karya tari *Elegi* hanya menggunakan aksesoris pada rambut saja, tidak menggunakan aksesoris lainnya seperti kalung, *giwang*, gelang dan *bross*. Didukung menggunakan rias cantik dan minim aksesoris kesannya secara visual adalah gambaran wanita cantik, anggun dan penuh kesederhanaan.

Busana yang dipakai oleh penari adalah busana rancangan sendiri yang

disesuaikan dengan konsep dan karakter yang dibawa. Busana tersebut gabungan dari model *mekak* dan dress bukaan samping kaki kanan dan kiri setinggi 5 cm di atas lutut dengan motif akar tumbuhan abstrak berwarna biru dongker. Tidak lepas dari maknanya, motif akar tumbuhan abstrak adalah simbol kehidupan yang tak lepas dari sebuah permasalahan.

Karya tari *Elegi* dibawa dengan dua penari putri sebagai simbol hubungan sepasang kekasih, walaupun dalam adegan tertentu salah satu penari menggambarkan sebagai tokoh laki-laki, penerapan rias dan busana tidak harus menggunakan rias dan busana pria, dikarenakan tokoh laki-laki dalam karya tari tersebut tidak disertakan melainkan hanya gambaran. Karya tari *Elegi* lebih difokuskan pada karakter dan ungkapan hati seorang wanita yang ditinggalkan oleh kekasihnya karena jerat masalah *toxic* yang menerjang kehidupan percintaannya.

### Panggung

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan panggung merupakan suatu hal yang mutlak, baik panggung tertutup maupun terbuka. Jenis panggung tertutup seperti prosenium dan pendapa, panggung terbuka seperti lapangan, halaman dan sebagainya yang bersifat alam dan biasanya digunakan oleh tari kerakyatan (Maryono, 2015).

Pementasan Karya tari *Elegi* lebih memilih menggunakan panggung prosenium atau panggung tertutup dikarenakan jenis tariannya

membutuhkan pencahayaan, penataan *sound system*, penataan alat musik gamelan dan tempat yang beralas mengingat gerakan dan desain busana yang mendukung untuk ditampilkan dalam panggung tertutup. Dalam karya Tari *Elegi* juga terdapat monolog dan senandung yang dilantunkan oleh penari maka dari itu panggung tertutup menjadi pemilihan panggung yang cocok untuk karya tari *Elegi* guna membantu penyampaian audio kepada penonton agar tersampaikan dengan jelas. Jelasnya panggung yang digunakan dalam karya tari *Elegi* adalah panggung prosenium dan penataan gamelan berada belakang penari sebagai background. Penataan gamelan tersebut membantu penyajian karya tari *Elegi* lebih menyatu terhadap suasana sajian tari dikarenakan penari karya tari *Elegi* hanya ditarikan dua orang tanpa menggunakan penari pendukung.

### Pencahayaan

Sistem pencahayaan dalam pertunjukan tari menjadi perhatian penonton. Pencahayaan merupakan elemen penting dalam pertunjukan baik untuk panggung tertutup maupun terbuka. Pencahayaan bukan hanya untuk memberikan penerangan pertunjukan saja namun juga sebagai penonjolan suasana dan penguatan karakter. Tanpa dukungan dari sistem pencahayaan yang baik, tampilan garap pertunjukan terutama pertunjukan tari akan terasa hambar (Maryono, 2015).

Karya tari *Elegi* di dalamnya terdapat tiga adegan yang setiap bagiannya juga membutuhkan dukungan pencahayaan. Adegan pertama adalah



kasmaran, adegan kedua adalah konflik asmara dan adegan ketiga adalah kebangkitan. Masing-masing adegan memiliki penonjolan suasana dan kebutuhan karakter. Pada adegan pertama dalam karya tari *Elegi* terdapat monolog cinta yang didukung dengan pencahayaan *follow spot* sebagai pembagian gambaran ungkapan hati seorang wanita dan senandung cinta yang didukung lampu berwarna biru muda dan ungu untuk menonjolkan suasana sejuk, damai dan penuh cinta.

Adegan pertama juga terdapat tembang Sarining Asmara yang menceritakan tentang kedalaman cinta sepasang kekasih yang didukung dengan lampu merah muda yang menonjolkan suasana penuh cinta. Singkat cerita cinta mereka berujung *toxic* atau permasalahan yang digambarkan dengan Tembang Sarining Asmara, di mana terdapat pengingkaran cinta yang dilakukan kekasihnya terhadap seorang wanita. Segala kehormatan, cinta dan kesetiaan berujung pengingkaran cinta. Monolog gejolak juga bagian dalam adegan dua, monolog tersebut merupakan bentuk ungkapan berbahasa verbal dari cerita konflik asmara, konflik tersebut didukung visualisasi cahaya panggung berwarna merah dan *general* sebagai bentuk kemarahan dan pemberontakan seorang wanita terhadap perlakuan kekasihnya.

Adegan tiga adalah adegan terakhir dalam karya tari *Elegi*. Adegan tersebut menceritakan tentang keterpurukan dan kesedihan seorang wanita yang ditinggalkan kekasihnya. Diungkapkan dengan monolog kesadaran, wanita tersebut sadar bahwa keterpurukan terse-

but menjadi satu hal yang harus dijadikan sebagai kekuatan untuk bangkit yang dalam visual pertunjukannya menggunakan warna lampu *follow spot* dan *general* sebagai bentuk gambaran suasana hatinya yang kompleks akan masalah yang dihadapinya. Dalam penjelasan pencahayaan karya tari *Elegi*, terlihat bahwa pencahayaan dalam pertunjukan khususnya pertunjukan tari sangat penting untuk penari dan penting bagi penghayat untuk menarik imajinasinya.

### **Pola Lantai**

Pola lantai merupakan gerak perpindahan penari dari satu tempat ke tempat yang lain. Menurut Maryono, pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari perpindahan penari maupun jarak antar penari (Maryono, 2010). Garis-garis pola lantai yang digunakan dalam karya tari *Elegi* adalah garis pola lurus, diagonal dan lengkung. Garis-garis tersebut membawa karakter tegas, dinamis dan harmonis untuk menambah kesan suasana yang dimunculkan dalam adegan.

### **Musik**

Musik merupakan elemen pendukung dalam sebuah sajian tari. Pada pertunjukan tradisional musik memegang peranan sangat penting yakni sebagai: a) penunjuk isi, b) ilustrasi atau *nglambari*, c) membungkus atau *mungkus* dan menyatu atau *nyawiji* (Maryono, 2015). Peran-peran tersebut membuat musik berperan penting dalam membungkus suatu sajian tari agar menjadi lebih hidup. Alat musik yang digunakan dalam karya tari *Elegi* adalah beberapa gamelan Jawa yang

meliputi *Gendēr Barung*, *Gendēr Penerus*, *Bonang Pelog*, *Demung Pelog*, *Saron Pelog*, *Gambang Pelog*, *Rebab*, *Slenthem Pelog*, *Kendang Gedē*, *Kendang Ciblon*, *Kendang Ketipung*, *Kempul* dan *Gong* dan alat musik diatonis seperti *suling custom*, *hand symbol*, *bar chimes* dan *saxophone*. Kolaborasi dua jenis alat musik tersebut mendukung untuk membangun suasana dan karakter yang digambarkan setiap adegan dalam karya tari *Elegi*.

Adapun musik sebagai penunjuk isi terdapat dalam komponen verbal dalam setiap adegannya. Adegan pertama memiliki komponen verbal yang terdapat pada Vokal Intro *Cengkok Banyuwangen*, *Senandung Cinta*, *Ada-ada Elegi*, dan *Tembang Gejolak Brangta*. Komponen verbal yang terdapat dalam tembang-tembang tersebut menggambarkan tentang ungkapan cinta untuk sang kekasih pujaan hati yang digambarkan dengan suasana romantis yang disertai dengan monolog cinta. Monolog diiringi dengan musik menurut suasana yang digambarkan, diantaranya seperti monolog cinta yang didukung dengan musik dengan nuansa penuh cinta dan instrumen yang sifatnya lembut.

*Mungkus* atau membungkus pada konsep *karawitan* tari dimaksudkan membingkai terhadap gerak penari. *Mungkus* digunakan untuk mengiringi gerak *kebar*, *kiprahan* dan perangan pada tari tradisi gaya Surakarta seperti tari Merak, tari Menak Jinggo Gandrung, dan tari perangan seperti Minak Jinggo Ronggolawe. Rasa yang dimunculkan pada konsep *mungkus* adalah suasana *sigrak* atau semangat untuk kedalaman rasa seperti halnya pada karya tari *Elegi*.

Konsep *mungkus* terdapat dalam adegan kedua yang digambarkan dalam adegan perangan/percekcokan pada gerak menampar dan saling mendorong.

Konsep *karawitan* yang ketiga adalah *nyawiji* atau menyatu. Maksud dari konsep *nyawiji* adalah konsep karawitan yang mengarah pada unsur-unsurnya yang meliputi: ritme, tempo, lagu, dan melodi menjadi sebuah bentuk gending yang mampu memberikan kontribusi kekuatan pada tari (Maryono, 2015). Konsep tersebut dihadirkan dalam karya tari *Elegi* pada adegan pertama dengan gerak percintaan yang ada dalam *Senandung Cinta* kemudian dilengkapi dengan *Ada-ada Elegi* dan *Tembang Gejolak Brangta*. Keduanya berisi persamaan makna saling menyanjung atau yang berarti ungkapan cintanya terhadap pasangan melalui lantunan lagu.

Adegan pertama, konsep menyatu/*nyawiji* digambarkan pada Vokal Intro *Cengkok Banyuwangen* dan *Tembang Sarining Asmara*. Vocal Intro *Cengkok Banyuwangen* merupakan tembang yang mengawali adegan pada karya tari *Elegi* dengan nuansa *sigrak* dan *kenēs* yang dipengaruhi oleh etnik Banyuwangi yang didukung alat musik *triangle* dan vokal *sindhēnan* gaya Banyuwangi. Konsep *nyawiji* pada adegan pertama didapat dari paduan musik Banyuwangi dan dukungan nuansa gerak dengan tempo sedang dan berkarakter lembut yang menggambarkan keanggunan seorang perempuan yang sedang jatuh cinta dengan kekasihnya. Adegan kedua, konsep *nyawiji* hadir dalam monolog gejolak yang didukung instrumen gamelan balungan pada transisi

penyesalan, hasil kolaborasi antara musik dan gerak menghasilkan suasana tegang dan penuh amarah.

Pada adegan kedua gambaran tentang gejolak hati seorang wanita yang ditinggalkan oleh kekasihnya, dengan vokabuler gerak perangan dan iringan dari permainan instrumen *balungan* tempo cepat dan tegas menjadi satu paduan harmonis yang dapat dihayati pada rasa emosionalnya. Adegan tiga merupakan puncak adegan pada karya tari *Elegi*. Di dalam adegan tiga terdapat monolog kesadaran yang didukung musik yang berasal dari instrumen alat musik *gendēr*, *bonang*, dan *gong* untuk menghasilkan suasana damai. Monolog kesadaran berisi tentang ungkapan hati seorang wanita yang telah menerima kenyataan nasib hidupnya. Ia berusaha membesarkan hati, bangkit dari keterpurukannya dan berserah kepada Sang Esa.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan komponen nonverbal tari *Elegi* yang mencakup hubungan persenyawaan dari unsur-unsur: tema, gerak, ekspresi wajah (*polatan*), rias, busana, pola lantai dan musik sebagai iringan dapat ditarik simpulannya bahwa tari *Elegi* merupakan karya tari yang disajikan dua penari wanita digarap berdasarkan unsur-unsur tari tradisi gaya Surakarta yang dikembangkan dengan tema percintaan. Pergulatan cinta yang dihadirkan adalah tentang hubungan cinta yang kandas akibat pengingkaran cinta yang dilakukan oleh kekasihnya sehingga konflik asmara tersebut membuat wanita terpuruk, benci, dendam dan marah, namun dalam

keterpurukannya lahir sebuah kesadaran dalam pikiran dan perasaan seorang wanita untuk bangkit dan melangkah untuk melanjutkan hidup dalam menata kehidupannya yang bermakna agar peristiwa ini menjadi sebuah kesadaran agar tidak terjadi peristiwa yang terulang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Cipta Media.
- Khasanah, M. F. (2019). *Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*. Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Margaret, D. (1959). *Tari Sebuah Pengalaman Seni Yang Kreatif*. University of Wisconsin Press Madison.
- Maryono. (2010). *Komponen Verbal dan Nonverbal dalam Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta (Kajian Pragmatik)*. Disertasi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Maryono. (2010). *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. ISI Press Surakarta.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Maryono. (2013). *Kajian Bahasa Pragmatik pada Tari Endah Karya S. Maridi*. *Jurnal Panggung*, 23(4).
- Maryono. (2015). *Makna Pragmatik Tindak Tutur Direktif pada Tari Gatotkaca Gandrung*. *Jurnal*

*Panggung*, 25(3).

- Novitasari, A. D. (2019). *Opera Tanding Gending The Mothers Karya Matheus Wasi Bantolo (Kajian Pragmatik)*. Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Paimin. (2017). *Ngobrol*. Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Prihatini, N. S., dkk. (2007). *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. ISI Press.
- Royce, A. P. (1981). *Antropologi Tari* (FX Widaryanto Pernj.). Indiana University Press.
- Saputri, Indah Ayu, dkk. (2018). Koreografi Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini. *Greget*, 17(1), 1-18.
- Very, R., dkk. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada orang yang mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103-115.